



Arty 9 (3) 2020 *

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

POSTER ANALYSIS OF PUBLIC SERVICES ADVERTISING BY SEPDIANTO SAPUTRA: STUDY OF SAUSSURE SEMIOTICS

ANALISIS POSTER IKLAN LAYANAN MASYARAKAT KARYA SEPDIANTO SAPUTRA : KAJIAN SEMIOTIKA SAUSSURE

Mukhsin Patriansah[✉]

Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya, Universitas Indo Global Mandiri Palembang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : Des 2020

Disetujui : Des 2020

Dipublikasikan : Des 2020

Keywords:

Poster, Semiotics, Saussure, Public Services

Abstrak

Tampilan visual yang terdapat di dalam sebuah poster tentu memiliki arti dan makna tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu poster hanyalah sebatas media, hal yang tak kalah penting dalam sebuah poster adalah pesan (*message*) yang diinformasikan. Pesan yang disampaikan berupa tanda-tanda visual yang digunakan untuk mempresentasikan suatu maksud dan tujuan tertentu yang bermanfaat untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dalam menghadapi suatu masalah sosial. Tanda-tanda visual yang disajikan dalam sebuah poster iklan layanan masyarakat misalnya sangat menarik untuk ditelusuri, dibedah dan kemudian dianalisis dengan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang sistem tanda dan bagaimana sistem tanda tersebut berkerja. Sistem tanda yang akan dibedah dan dianalisis dalam tulisan ini adalah sistem tanda yang disajikan dalam bentuk poster iklan layanan masyarakat dengan tema "Stop Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)" karya Sepdianto Saputra.

Abstract

The visual appearance contained in a poster has a certain meaning and meaning that it wants to convey to the wider community. Therefore, posters are only limited to media, what is no less important in a poster is the message that is informed. The message conveyed is in the form of visual signs that are used to present a specific purpose and purpose that is useful for mobilizing community solidarity in dealing with a social problem. The visual signs presented in a public advertisement service poster, for example, are very interesting to be traced, dissected and then analyzed using a semiotic approach. Semiotics is a scientific discipline that studies sign systems and how the system works. The sign system that will be dissected and analyzed in this paper is a sign system presented in the form of a public service advertisement poster with the theme "Stop Domestic Violence" by Sepdianto Saputra.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Universitas Indo Global Mandiri Palembang

ISSN 2252-7516
E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan komunikasi saat ini begitu pesat. Kemajuan diberbagai media komunikasi menjadi hal yang tidak terelakan lagi. Hampir seluruh bagian kehidupan manusia terlibat langsung dengan perkembangan komunikasi, sehingga menyebabkan perubahan kepada tatanan baru yang lebih mengarah pada perkembangan teknologi informasi. Perkembangan ini tidak hanya berada pada ranah isu ataupun wacana, akan tetapi lebih mengarah pada realitas sebenarnya.

Proses komunikasi sejatinya sudah ada dalam tradisi manusia pada zaman kuno yang disampaikan melalui bahasa lisan dan tulisan. Pada umumnya bahasa lisan dilakukan secara langsung melalui tatap muka, semakin jauh jarak komunikasi di antara mereka, maka pesan yang disampaikan semakin kabur bahkan tidak jelas. Begitu juga sebaliknya semakin dekat jarak komunikasi yang mereka lakukan, maka semakin jelas pula pesan yang disampaikan. Sedangkan bahasa tulisan berupa *manuscript* dapat ditemukan dalam bentuk relief, grafik, ukiran, dan simbol yang dibuat pada dinding-dinding goa, bangunan, batu, kayu, pohon, pelepah pohon, daun dan lain sebagainya.

Seiring berkembangnya teknologi informasi yang ditandai dengan lahirnya berbagai macam media komunikasi mengakibatkan revolusi dan perubahan tatanan baru dalam kehidupan manusia. Proses komunikasi yang dahulunya dilakukan dengan tatap muka, kemudian berkembang kepada komunikasi massa yang lebih efektif dan efisien untuk menjangkau dan melibatkan banyak orang. Seperti yang diungkapkan oleh Burhan Bungin di dalam bukunya :

“...perkembangan teknologi telematika yang berkembang setiap hari di pabrik-pabrik IT, menyebabkan revolusi komunikasi tak terelakan lagi, sehingga gerbong revolusi terus bergerak, masyarakat terus berubah mengarah pada tatanan baru yang serba menggunakan logika-logika teknologi (Bungin, 2008 : x)”.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat di segala bidang kehidupan masyarakat, menuntut hadirnya media komunikasi yang efektif dan efisien dalam menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat luas. Dalam ranah disiplin ilmu Desain Komunikasi Visual begitu banyak media komunikasi yang digunakan, salah satunya adalah media poster. Poster sebagai media komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menginformasikan suatu pesan kepada masyarakat luas.

Poster merupakan media grafis yang memuat unsur teks dan gambar atau ilustrasi yang dipasang atau ditempel pada dinding (Atika, dkk. 2019:15). Wujud poster di dalamnya mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas, baik berupa kata-kata ataupun gambar-gambar. Di samping itu poster juga sangat dipengaruhi oleh gaya dan aliran tertentu, kahadirannya juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi serta gaya hidup dari suatu zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Adi Kusrianto di dalam bukunya bahwa :

“Poster merupakan salah satu bagian dari seni grafis yang memiliki gaya, aliran, maupun *trend* tersendiri yang tidak terlepas dari tingkat penguasaan teknologi serta gaya hidup dari suatu zaman. Oleh karena itu poster di buat untuk menyampaikan pesan atau informasi. Maka poster menjadi elemen dalam desain komunikasi visual (Kusrianto, 2009 : 338)”.

Begitu banyak jenis poster yang beredar ditengah masyarakat salah satu dari jenis poster tersebut adalah poster iklan layanan masyarakat. Iklan layanan masyarakat atau *Sosial Campaign* merupakan suatu jenis poster yang tidak bersifat komersial atau diperdagangkan (Kusrianto, 2009 : 357).

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa Iklan layanan masyarakat adalah iklan yang bermanfaat untuk menggerakkan solidaritas masyarakat ketika menghadapi suatu masalah sosial. Iklan tersebut menyajikan pesan-pesan sosial yang dimaksudkan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi, yakni kondisi yang bisa mengancam keserasian dan kehidupan umum (Kasali, 2006). Iklan layanan masyarakat juga merupakan bagian dari kampanye sosial marketing yang bertujuan menjual gagasan atau ide untuk kepentingan atau pelayanan masyarakat (Madjadikara, 2004).

Seorang desainer yang bergerak di bidang ini harus dituntut memiliki kesadaran tinggi terhadap permasalahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan lingkungannya. Di samping itu, poster iklan layanan masyarakat juga bertujuan sebagai media kritik sosial terhadap perilaku buruk yang dilakukan oleh sebagian masyarakat ataupun pemerintah seperti gerakan anti narkoba, pemberantasan korupsi, menjaga kebersihan lingkungan, pelanggaran hukum, Stop Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan lain sebagainya

Tampilan visual yang terdapat di dalam sebuah poster tentu memiliki arti dan makna tertentu yang ingin disampaikan kepada

masyarakat luas. Oleh karena itu poster hanyalah sebatas media, hal yang tak kalah penting dalam sebuah poster adalah pesan (*message*) yang diinformasikan. Pesan yang disampaikan berupa tanda-tanda visual yang digunakan untuk mempresentasikan suatu maksud dan tujuan tertentu yang bermanfaat untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dalam menghadapi suatu masalah sosial.

Tanda-tanda visual yang disajikan dalam sebuah poster iklan layanan masyarakat misalnya sangat menarik untuk ditelusuri, dibedah dan kemudian dianalisis dengan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang sistem tanda dan bagaimana sistem tanda tersebut berkerja. Sistem tanda yang akan dibedah dan dianalisis dalam tulisan ini adalah sistem tanda yang disajikan dalam bentuk poster iklan layanan masyarakat dengan tema "Stop Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)" karya Sepdianto Saputra.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu tindakan kriminal yang terjadi di dalam rumah tangga, biasanya kekerasan ini banyak dilakukan oleh suami terhadap istri. Dampak yang ditimbulkan dari perbuatan ini adalah kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi termasuk ancaman atau perbuatan serta pemaksaan melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Menurut Martha (2011:5) Kekerasan dalam rumah tangga memiliki empat macam jenis di antaranya kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Tipe-tipe kekerasan ini memperlihatkan variasi bentuk kekerasan

dalam rumah tangga, bukan hanya sekedar berdampak pada penyerangan fisik yang berakibat luka bahkan kematian. Namun, kekerasan tersebut akan berdampak luas secara sistemik pada beban psikologis dan efek jangka panjang yang akan berakibat traumatik bagi korban.

Kekerasan dalam rumah tangga sudah banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia, terutama di kota Palembang terjadi tindak kekerasan terhadap istri. Menurut data yang didapatkan dari unit pelayanan perempuan dan anak Polda Sumsel dari tahun 2016 sampai 2017 terjadi tindak kekerasan dalam rumah tangga. Pada tahun 2016 terdapat 85 kasus, sedangkan pada tahun 2017 baru ditemukan 16 kasus. Ada beberapa faktor terjadinya tindakan kekerasan dalam rumah tangga di antaranya adalah faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, factor pernikahan di usia dini dan faktor kesenjangan karir. Sebagian besar korban dari kekerasan dalam rumah tangga adalah seorang istri (Saputra, 2017:4). Permasalahan inilah yang menjadi dorongan bagi seorang Sepdianto Saputra dalam melahirkan karya poster iklan layanan masyarakat dengan tema "Stop Kekerasan Dalam Rumah Tangga".

Tujuan dari tulisan ini adalah memberi suatu pemahaman kepada para akademisi desain komunikasi visual untuk menambah pengetahuan mereka dalam hal membedah dan menganalisis sebuah karya desain khususnya desain poster iklan layanan masyarakat. Di samping itu tulisan ini juga memberikan pendekatan dalam menganalisis sistem tanda dan bagaimana sistem tanda tersebut bekerja sesuai kapasitas dan latar belakang budaya yang ada.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori semiotika Ferdinand De Saussure. Semiotika Saussure lebih mengarah kepada semiotika linguisitik atau juga dikenal dengan istilah semiotika komunikasi. Pada prinsipnya semiotika komunikasi merupakan suatu tafsiran terhadap fenomena tanda sebagai sebuah bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Tanda bagi Ferdinand De Saussure terdiri dari dua unsur yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sistem inilah yang membentuk sebuah tanda. Dengan demikian sistem tanda tersebut bisa bekerja sesuai dengan kapasitas tertentu dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya di mana tanda itu dibuat dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis interpretasi. Metode ini digunakan sebagai alat untuk menelusuri sistem tanda yang terkandung dibalik wujud poster iklan layanan masyarakat Stop Kekerasan Dalam Rumah Tangga Karya Sepdianto Saputra. Interpretasi dilakukan dengan cara menggali informasi-informasi yang dihadirkan dalam sebuah karya estetis yang merupakan bagian dari proses analisis.

Menurut Mariantto (2011:37) Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analyze/ analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detil-detil dari setiap bagian tersebut.

Selanjutnya menurut Mariantto (2002:4) menjelaskan bahwa Informasi yang

dikumpulkan dari proses pembedahan secara detil dari karya seni yang bersangkutan, hal ini bisa dikatakan sebagai *internal information/informasi internal*. Sedangkan segala informasi yang berasal dari luar karya seni yang bersangkutan disebut *external information/informasi eksternal*, misalnya fakta-fakta mengenai diri si seniman, atau fakta-fakta mengenai zaman ketika karya seni bersangkutan dilahirkan.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam menganalisis sesuatu yang secara keseluruhan dianggap kompleks, misalnya sebuah karya poster maka proses pembedahan dan menguraikannya satu persatu kita akan mendapatkan sebuah pemahaman lebih atas interpretasi dari sebuah karya estetis. Semakin detil, maka semakin mudah menafsirkan makna yang terkandung di dalam karya estetis tersebut, hal ini juga tidak menutup kemungkinan adanya sebuah proses penggalian *informasi internal* dan *informasi eksternal*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tanda Menurut Saussure

Tanda adalah sesuatu yang bisa ditangkap yang memperlihatkan hal selain dirinya sendiri (Martinet, 2010:45). Selanjutnya, menurut Berger (2005:1) mendefinisikan bahwa tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Sedangkan menurut Danesi (2006:6) tanda adalah segala sesuatu seperti warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang mempresentasikan selain dirinya.

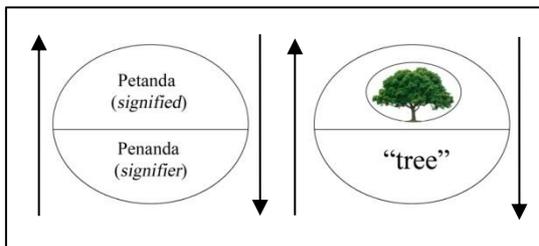
Secara keseluruhan pendapat di atas dapat diartikan bahwa tanda merupakan segala sesuatu yang sengaja dipakai, dipinjam dan digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang lain, dengan demikian tanda tidak dapat merepresentasikan dirinya sendiri. Segala sesuatu bisa dikatakan sebagai sebuah tanda apabila sesuatu tersebut mampu merepresentasikan hal lain selain dirinya sendiri.

Dari sekian banyak tanda yang bisa kita temukan salah satunya adalah bahasa. Bahasa yang digunakan manusia merupakan sebuah tanda yang digunakan sebagai media komunikasi baik secara lisan ataupun tulisan. Penggunaan kata 'pohon' misalnya dapat diartikan sebagai tumbuhan yang berukuran besar, tinggi dan memiliki cabang serta daun yang banyak. Selain bahasa, warna juga bisa digunakan sebagai tanda. Penggunaan warna merah misalnya merepresentasikan sesuatu sesuai dengan kapasitas di mana tanda itu digunakan dan ditempatkan. Di perempatan jalan raya warna merah digunakan sebagai rambu lalu lintas yang dapat diartikan sebagai tanda berhenti, dalam kapasitas yang lain warna merah digunakan sebagai lambang bendera Indonesia tentu memiliki makna yang berbeda sebagai simbol keberanian.

Semiotika yang dikembangkan oleh Saussure lebih mengarah pada tanda-tanda dalam komunikasi linguistik atau dikenal dengan istilah semiologi. Istilah ini memang terdengar asing, jika dibandingkan dengan istilah semiotika itu sendiri. Akan tetapi semiologi memiliki istilah lain yang lebih populer yakni semiotika komunikasi.

Prinsip dasar dari teori semiotika yang dikemukakan oleh Saussure adalah *diadik* atau *dikotomi*. Konsep ini dapat diartikan bahwa tanda bagi Saussure terdiri dari dua bagian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Bagian pertama disebut dengan istilah *signifier* (Penanda) dan bagian kedua disebut dengan istilah *signified* (petanda), relasi di antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

Bagi Saussure tanda diibaratkan lembaran kertas. Satu sisi adalah *signifier* (Penanda) dan di sisi yang lain adalah *signified* (petanda) dan kertas itu sendiri adalah tanda (Berger, 2005:12). Menurut Saussure hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan (Berger,2005:12). Untuk lebih jelas lihat diagram di bawah ini :



Gambar 1. Diagram Saussurean (Sumber : Di adaptasi dari Berger, 2005:12)

Penanda merupakan struktur tanda berupa citra bunyi, tulisan atau pun gambar, sedangkan petanda merupakan konsep makna dari struktur tanda yang merepresentasikan sebuah realitas. Bagi Saussure tanda bersifat *arbitrer* atau bebas dapat diartikan bahwa kehadiran sebuah tanda bisa secara kebetulan ataupun ditetapkan. Namun, sebuah tanda tidak mesti disepakati secara konvensional dalam ruang lingkup yang luas, yang terpenting tanda tersebut telah disepakati antara pemberi pesan dan penerima pesan, dengan demikian tanda

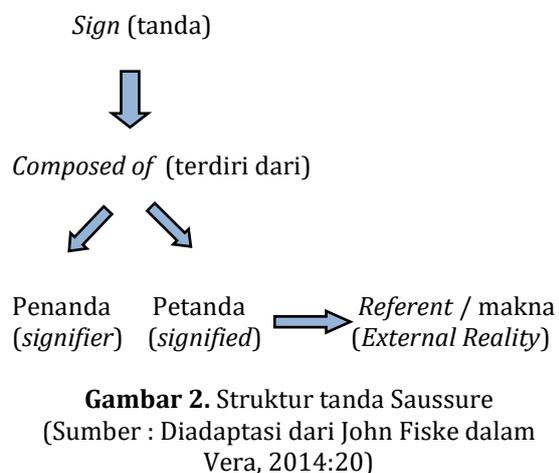
tersebut dapat dipahami dan dimengerti. Untuk lebih jelas lihat Tabel di bawah ini :

Tabel 1. Tabel Diagram Saussuran

TANDA	
PENANDA	PETANDA
CITRA BUNYI	KONSEP

(Sumber : Diadaptasi dari Berger, 2005:12)

Kerangka pemikiran yang digagas oleh Saussure juga dapat dilihat dari struktur bagan di bawah ini :



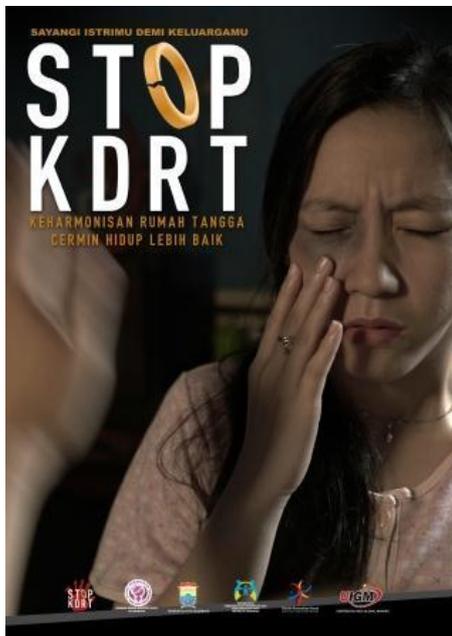
Gambar 2. Struktur tanda Saussure (Sumber : Diadaptasi dari John Fiske dalam Vera, 2014:20)

Struktur tanda di atas dapat dipahami bahwa suatu sistem tanda bisa berkerja apabila hubungan di antara keduanya telah disepakati secara bersama sehingga menghasilkan sesuatu yang disebut *referent (eksternal reality)*. Konsep makna atau *referent* dari sebuah tanda sangat bergantung pada hubungannya dengan kata-kata lain di dalam suatu sistem. Contohnya penggunaan kata ‘pohon’ harus dipahami terlebih dahulu arti dari ‘semak-semak’ karena kedua komponen ini membentuk suatu sistem tanda dan bagaimana keduanya saling berhubungan.

Menurut Martinet (2010:8) Harus ada dua orang agar terbangun sesuatu yang disebut

Saussure dengan istilah sirkuit wicara atau *parole*. *Parole* merupakan suatu interaksi yang ditimbulkan dari pemberi dan penerima pesan. Sebuah pesan yang disampaikan oleh si (A) harus bisa dimengerti dan dipahami oleh si (B) sebagai penerima pesan, dengan demikian si (B) akan berinteraksi kembali dengan si (A) dan seterusnya, sehingga terbentuklah sesuatu yang dinamakan sirkuit wicara atau *parole*.

Tampilan Visual Karya Poster Iklan Layanan Masyarakat Sepdianto Saputra



Gambar 2. Poster Iklan Layanan Masyarakat Stop Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Saputra, 2017)

Karya poster di atas merupakan karya tugas akhir mahasiswa Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri. Karya tersebut mengusung tema Stop Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dirancang oleh Sepdianto Saputra pada tahun 2017. Karya ini juga sudah dipamerkan di Palembang *Icon Mall* yang merupakan salah satu pusat perbelanjaan modern terbesar di kota Palembang. Tampilan

visual pada karya di atas cukup menarik untuk dibedah dan dianalisis dengan pendekatan semiotika.

Tampilan visual pada karya poster di atas menggunakan media *fotografi* sebagai elemen utama yang diolah melalui *software* Adobe Photoshop. Teknik yang digunakan adalah teknik *digital imaging* dengan menggunakan gaya *copy heavy layout*. Gaya ini lebih cenderung mengutamakan naskah iklan (*copywriting*) yakni lebih menonjolkan penyajian teks pada aspek komposisi *layout*-nya.

Selanjutnya poster ini di cetak menggunakan kertas *construct* 260 gram yang diproduksi melalui *digital printing*. Poster ini ditempatkan di fasilitas umum seperti di halte bis *trans* musi, pusat perbelanjaan dan di taman kota, dengan rincian 600 lembar yang ditempatkan di setiap tempat fasilitas umum tersebut, sehingga dapat dilihat dan diamati oleh masyarakat luas.

Visualisasi desain yang ditampilkan menghadirkan sosok perempuan yang menandakan seorang istri. Sosok istri yang ditampilkan pada poster ini sedang memejamkan mata sambil menahan rasa sakit. Kemudian tangan kanan sang istri memegang wajahnya yang terlihat memar. Dilihat secara teliti, seolah-olah sang istri tersebut sedang berada di depan cermin. Cermin merupakan sebuah media agar kita bisa melihat diri kita sendiri dan seperti apa kita sebenarnya, dengan demikian kita juga bisa melihat apa yang sedang kita alami dan apa yang sedang kita rasakan. Seperti itulah yang dirasakan oleh sang istri dalam poster ini, menahan rasa sakit yang ditimbulkan dari kekerasan dalam rumah tangga mereka.

Pada bagian background terlihat sebuah gerakan spontan menandakan seorang suami yang sedang melakukan tindakan kekerasan terhadap istrinya. Kekerasan ini dilakukan dengan cara memukul sang istri, sehingga bagian wajah dari sang istri terlihat memar. Warna baju yang digunakan sang istri adalah warna *soft pink*. Warna ini menandakan feminim yang diidentikan dengan sifat perempuan.

Headline yang digunakan pada poster ini adalah 'STOP KDRT' dan pada bagian O dari *headline* tersebut diwujudkan dalam bentuk cincin emas. Pada umumnya cincin emas digunakan sebagai simbol pernikahan yang merupakan ikatan suci antara suami dan istri. Namun dalam visualisasinya cincin emas tersebut dihadirkan dalam wujud cincin emas yang telah retak dapat dimaknai sebagai keretakan dalam rumah tangga. Sedangkan *subheadline* yang digunakan adalah 'Sayangi Istimu Demi Keharmonisan Keluargamu'.

Dalam poster ini juga terdapat *tagline* atau kalimat pendukung dari *headline* dan *subheadline* yakni 'Keharmonisan Rumah Tangga Cermin Hidup Lebih Baik'. Selanjutnya, *headline* dan *tagline* dalam poster ini menggunakan tipe huruf 'Adidas 2014'. Sedangkan, *subheadline*-nya menggunakan tipe huruf 'Arial Black'. tipe huruf yang digunakan merupakan tipe huruf yang tegas, kuat, sederhana dan tentunya mudah untuk dibaca.

Secara keseluruhan tampilan visual dalam poster ini didominasi warna hitam pada bagian background dengan perpaduan warna *soft pink* pada bagian baju yang dipakai oleh sang istri, warna putih terdapat pada bagian *headline* dan warna kuning keemasan terdapat

pada cincin. Di samping itu warna kuning keemasan juga terdapat pada bagian *subheadline* dan *tagline* dari poster ini.

Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Kemampuan manusia dalam berkomunikasi merupakan nilai lebih yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Komunikasi merupakan sebuah media yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi. Sedangkan alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa verbal ataupun nonverbal. Efektivitas sangat diperlukan dalam proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa ditangkap dan diterima oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan Tinarbuko dalam bukunya :

"Agar pesan verbal maupun visual mampu menarik perhatian calon konsumen dalam hal ini iklan harus menawarkan eksklusivisme, keistimewaan, dan kekhususan yang kemudian dapat memberikan akibat berupa totemisme, perujukan pada suatu benda atau merek untuk menemukan jati diri produk barang atau jasa yang akan diperdagangkan (Tinarbuko, 2009:1)".

Pendekatan semacam ini digunakan untuk menarik perhatian konsumen atau orang lain terhadap jasa atau barang yang kita tawarkan dalam hal ini adalah poster iklan layanan masyarakat dengan tema Stop Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Konsep penelitian semiotika tidak lah bersifat matematis (pasti) walaupun tanda itu sendiri bersifat *arbiter* (Bebas) tentu dalam penafsirannya hendaklah memperhatikan beberapa hal agar hasil dari penelitian bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seperti yang telah dijelaskan di bagian atas, semiotika Saussure terdiri dari dua komponen yang disebut dengan konsep *diadik*

atau *dikotomi*. Dua komponen itu terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), hubungan di antara keduanya saling berkaitan. Penanda dapat diartikan sebagai struktur tanda seperti citra bunyi, tulisan ataupun gambar, sedangkan petanda adalah konsep makna dari struktur tanda yang mempresentasikan realitas sebenarnya. Upaya untuk mengetahui bagaimana sistem tanda berkerja pada poster iklan layanan masyarakat karya Sepdianto Saputra dengan tema ‘Stop Kekerasan Dalam Rumah Tangga’, maka dilakukan analisis tanda verbal dan nonverbal menggunakan teori semiotika Saussure yakni penanda dan petanda.

Tabel 2. Analisis Tanda Menurut Saussure.

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<i>subheadline</i> ‘Sayangi Istrimu Demi Keharmonisan Keluargamu’	<i>subheadline</i> merupakan kalimat ajakan yang ingin menyampaikan suatu maksud agar seorang suami harus lebih menyayangi istrinya untuk menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga
<i>Headline</i> ‘STOP KDRT’	STOP KDRT Merupakan sebuah kalimat ajakan yang berarti sebagai suatu perintah untuk berhenti melakukan kekerasan dalam rumah tangga khususnya terhadap istri
<i>tagline</i> ‘Keharmonisan Rumah Tangga Cermin Hidup Lebih Baik’	<i>Tagline</i> di sini merupakan kalimat pendukung dari <i>headline</i> dan <i>subheadline</i> yang lebih menegaskan maksud dan tujuan

dai *headline* dan
subheadline.

bagian 0 diambil dari
bagian *headline*,
diwujudkan dalam
bentuk cincin emas.
Pada umumnya cincin
emas digunakan
sebagai simbol
pernikahan yang
merupakan ikatan
suci antara suami dan
istri. Dalam
visualisasinya cincin
emas tersebut
dihadirkan dalam
wujud cincin emas
yang telah retak
merupakan sebuah
tanda yang
merepresentasikan
realitas sebenarnya
yang dihadirkan
dalam poster ini yakni
keretakan dalam
rumah tangga



Sosok istri yang
ditampilkan pada
poster ini sedang
memejamkan mata
dengan tangan kanan
memegang wajahnya
yang terlihat memar,
yang dapat diartikan
bahwa sosok istri
dalam poster ini
sedang menahan rasa
sakit yang
ditimbulkan dari
kekerasan dalam
rumah tangga.



Warna baju *soft pink*
yang digunakan
menandakan
feminisme,
diidentikan dengan
sifat perempuan yang
penuh kelembutan
dan kasih sayang





Gerakan spontan ini terdapat pada bagian *Background* yang menandakan seorang suami yang sedang melakukan tindakan kekerasan terhadap istriya. Kekerasan ini dilakukan dengan cara memukul sang istri, sehingga bagian wajah dari sang istri terlihat memar.

Teori semiotika Saussure yang digunakan sangat membantu penulis untuk menelusuri pesan dan makna yang terkandung di dalam poster ini. Tanda verbal dan nonverbal dalam poster ini terdiri dari penanda dan petanda, relasi di antara keduanya membangun suatu makna yang disebut dengan *referent* atau *eksternal reality*.

Secara keseluruhan tampilan visual pada poster ini merepresentasikan sebuah realitas yang terjadi di tengah masyarakat yakni kasus pelanggaran atau kekerasan dalam rumah tangga. Dengan demikian poster ini diharapkan agar memberikan suatu informasi kepada masyarakat luas untuk tetap menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga agar tercapai tujuan hidup yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tanda yang telah dilakukan dengan pendekatan semiotika Saussure pada karya poster di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa banyak kasus-kasus yang terjadi di tengah masyarakat di kota-kota besar khususnya di kota Palembang yang melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri. Sebagian dari mereka belum memahami arti

pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga untuk tujuan hidup yang lebih baik. Penggalan informasi yang dilakukan dalam analisis poster ini memberikan sebuah pemahaman bagaimana seorang Sepdianto Saputra sangat jeli dan teliti dalam menggunakan dan menempatkan tanda-tanda verbal dan nonverbal di dalam poster ini.

Tampilan visual yang terdapat pada poster ini cukup menarik untuk dibedah dan dianalisis dengan pendekatan teori semiotika yang dikemukakan oleh para ahli semiotika lainnya seperti teori semiotika Pierce, Roland Barthes, Umberto Eco dan lain sebagainya. Dengan bertujuan membuka wawasan para akademisi desain komunikasi visual untuk memahami tanda verbal dan nonverbal yang terdapat dibalik wujud media komunikasi visual lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, J., Minawati, R., & Waspada, A. E. B. 2019. Iklan Layanan Masyarakat Peduli Sampah. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 3(2), 188-197.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*, terjemahan M. Dwi Mariantio dan Sunarto Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Bungin, Burhan. 2008, *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana.
- Danesi, Marcel "Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi", Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Kasali, Rhenald, 2006, *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Pustaka Grafiti, Jakarta.

- Kusrianto, Adi. 2009, *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Madjadikara, Agus S, 2005, *Bagaimana Biro Iklan Memproduksi Iklan: Bimbingan Praktis Penulisan Naskah Iklan (Copywriting)*, Jakarta: Gramedia.
- Mariato, M. Dwi. 2002, *Seni Kritik seni*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Mariato, M. Dwi, 2011, *“Menempa Quanta Mengurai Seni”* BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Martha, Aroma Elmina. 2011, *Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Martinet, Jeanne. 2010 *Semiologi Kajian Teori Saussuran antara Semiologi Komunikas dan Semiologi Signifikasi*, terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta : Jalasutra.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009, *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Vera, Nawiroh. 2014, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Sumber Lain :

- Saputra, Sepdiantio. 2017, *Perancangan Iklan Layanan masyarakat Stop Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Istri*, Laporan Tugas Akhir, Palembang : Universitas Indo Global Mandiri.

